

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KOPI BUBUK PADA UKM SIDOLE 986 DI KOTA PALU

Management of Raw Material supply of Coffe Powder in the SMEs Sidole 986 in Palu city

Iswah Marina ¹⁾, Dafina Howara ²⁾, Sulmi ³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

e-mail : Marinaiswah@gmail.com, dhowara@yahoo.com, Sulmiagb@gmail.com

ABSTRACT

SMEs Sidole 986 Coffe Powder UKM Sidole 986 is one of the businesses engaged in the agro-industry that utilizes Robusta coffe bean as the main raw material. This study aims to determine how much economic raw material purchases (EOQ) for raw material supplies in the SMEs Sidole 986, to find out how much safety stock is in the, SMEs Sidole 986 to find out when is the right time for the SMEs Sidole 986 to do so. reorder (ROP) for raw material inventory, and to find out the total cost of raw material inventory (TIC) in the SMEs Sidole 986. The results of this study indicate that the management of raw material inventory in the SMEs Sidole 986 using the (Economic Order Quantity) method in July-December 2021 an average of 42,02 kg. Safety stock of raw materials which is always available at SME Sidole 986 is 22,84 kg. Reorder Points that must be made by the SMEs Sidole 986 in July-December 2021 an average of 127,12 kg. The total cost of the raw material inventory coffe powder carried out in the SMEs Sidole 986 is an average of Rp. 75.824,74.

Keywords: Coffe Powder, SMEs, Sidole 986, Agroindustry.

ABSTRAK

Kopi Bubuk UKM Sidole 986 merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang agroindustri yang memanfaatkan Biji Kopi Robusta sebagai bahan baku utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak pembelian bahan baku ekonomis (EOQ) untuk persediaan bahan baku pada UKM Sidole 986, untuk mengetahui seberapa banyak persediaan pengaman (Safety Stock) pada UKM Sidole 986, untuk mengetahui kapan waktu yang tepat bagi UKM Sidole 986 untuk melakukan pemesanan kembali (ROP) terhadap persediaan bahan baku, dan untuk mengetahui total biaya persediaan (TIC) bahan baku pada UKM Sidole 986. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan bahan baku pada UKM Sidole 986 dengan menggunakan metode (Economic Order Quantity) pada Bulan Juli-Desember 2021 rata-rata sebesar 42,02 kg. Persediaan pengaman (Safety Stock) bahan baku yang selalu tersedia pada UKM Sidole 986 sebesar 22,84 kg. Pemesanan kembali (Reorder Point) yang harus dilakukan UKM Sidole 986 Bulan Juli-Desember 2022 rata-rata sebesar 127,12 kg. Total Biaya persediaan bahan baku Kopi Bubuk yang dilakukan di UKM Sidole 986 rata-rata sebesar Rp 75.824,74.

Kata Kunci: Kopi Bubuk, UKM, Sidole 986, Agroindustri.

PENDAHULUAN

Manajemen persediaan merupakan Suatu kegiatan perencanaan perusahaan dalam mengatur dan mengawasi persediaan bahan baku. Menurut (Masiyal Kholmi, 2013) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri.

Salah satu Perusahaan manufaktur adalah agribisnis yaitu, sebuah bisnis dengan basis usaha pertanian yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Contohnya biji kopi yang diolah menjadi sebuah produk kopi bubuk. Menurut (Gunawan, 2013) agribisnis dalam arti sempit diartikan sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian yang berusaha memaksimalkan keuntungan. Agribisnis dalam arti luas adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mulai mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang ada hubungannya dengan komoditi pertanian dalam arti luas (usahatani, perkebunan, kehutanan, perikanan, perternakan) yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*).

Kopi adalah minuman dari biji kopi yang diolah menjadi kopi bubuk dan merupakan salah satu minuman yang digemari dan paling banyak dikonsumsi diseluruh dunia, kopi memiliki 2 jenis yaitu, kopi robusta dan kopi arabika. Manfaat kopi arabika digunakan sebagai sumber cita rasa, sedangkan kopi robusta di gunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Menurut (Hamni dkk, 2013) kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang suda lama dibudidayakan dan menjadi sumber pendapatan devisa negara. Kopi terdiri dari 40 jenis yang sebagian besar berasal dari afrika dan Sebagian kecil berasal dari Asia yang berada di wilayah tropis. Tanaman kopi saat ini telah menyebar keseluruh daerah tropis di dunia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab. Kopi di Indonesia umumnya tumbuh baik pada tingkat 700 meter diatas permukaan laut.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil kopi, dimana komoditi ini memiliki nilai ekspor pasar yang kompetitif

baik di pasaran dalam negeri maupun luar negeri, di samping itu kopi berfungsi sebagai minuman yang menyegarkan juga memiliki berbagai kegunaan sebagai bahan campuran makanan dan kosmetik. Hal ini sudah banyak diterapkan oleh industri yang mengolah kopi sebagai bahan pendukung atau campuran pembuatan beraneka jenis makanan dan bahan-bahan pendukung lainnya.

Roasting Kopi atau penyangraian kopi adalah sebuah proses unttuk mengetahui dan menentukan rasa biji kopi, aroma biji kopi, dan karakter biji kopi (Thomas dkk, 2016).

Persaingan bisnis telah mendorong menuju ketinggian yang baru, karena adanya perpaduan antara perkembangan teknologi dengan tingkat kepuasan pelanggan. Banyaknya industri yang berlomba-lomba untuk menarik minat pelanggan dengan menjual produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau dan dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Apabila industri dapat beroperasi dengan seefektif mungkin, maka aktivitas berproduksi dapat mendatangkan kemungkinan penurunan biaya produksi, yang pada akhirnya harga jual dari produk yang dihasilkan oleh industri tersebut mampu bersaing dan juga mampu memenuhi permintaan pelanggan tepat pada waktunya (Alicia, 2011).

Usaha kopi bubuk di UKM Sidole 986 merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang agroindustri yang memanfaatkan biji kopi robusta sebagai bahan baku utama. UKM Sidole 986 telah berproduksi untuk mengembangkan usahanya, kendala yang di hadapi oleh UKM Sidole 986 yaitu permintaan konsumen yang meningkat tetapi persediaan bahan baku tidak memadai dikarenakan berbagai macam factor seperti keterlambatan pemesanan dari UKM Sidole ke petani karena pemilik UKM tidak terlalu memperhatikan persediaan bahan baku dan terlambatnya pengiriman bahan baku dari petani sampai ke UKM Sidole 986, karena kebun dari pemasok terkena hama sehingga persediaan biji kopi banyak mengalami kerusakan dan menyebabkan pemasok membatasi penjualan sehingga UKM sidole 986 tidak mendapatkan bagian. Hal ini tentu saja akan menghambat proses produksi usaha tersebut, sehingga terkadang UKM membeli bahan baku di tempat lain dan

memerlukan biaya yang lebih dan terkadang bahan bakunya tidak sesuai harapan.

Pengendalian Persediaan bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting karena menunjang kelancaran dalam proses produksi dan memeberikan dampak positif untuk peningkatan keuntungan perusahaan dengan ini peneliti tertarik mengambil judul tentang Manajemen Persediaan bahan baku kopi bubuk di UKM Sidole 986 di jalan Gunung Sidole Kota Palu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa banyak pembelian bahan baku ekonomis (EOQ) untuk persediaan bahan baku Kopi pada UKM Sidole 986 di Kota Palu?
2. Berapa banyak persediaan pengaman (*Safety Stock*) pada UKM Sidole 986 di Kota Palu?
3. Kapan waktu yang tepat bagi UKM Sidole 986 untuk melakukan pemesanan kembali (ROP) terhadap persediaan bahan baku?
4. Berapa total biaya persediaan (TIC) bahan baku pada UKM Sidole 986?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui banyaknya pembelian bahan baku ekonomis (EOQ) untuk persediaan bahan baku pada UKM Sidole 986.
2. Mengetahui banyaknya persediaan pengaman (*Safety Stock*) pada UKM Sidole 986.
3. Mengetahui waktu yang tepat bagi UKM Sidole 986 melakukan pemesanan kembali (ROP) terhadap persediaan bahan baku.
4. Mengetahui total biaya persediaan (TIC) bahan baku pada UKM Sidole 986.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada UKM Sidole 986 di jalan Gunung Sidole Kota Palu. Pemilihan lokasi ini di lakukaan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa UKM Sidole 986 merupakan salah satu usaha yang memproduksi biji kopi menjadi produk kopi bubuk di Kota Palu. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2022.

Penetapan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), responden dalam penelitian ini adalah pimpinan/pemilik, satu karyawan dibagian penjualan, dan satu orang dibagian produksi, sehingga keseluruhan responden berjumlah tiga orang, dengan pertimbangan bahwa pemilik atau karyawan sangat berkompeten untuk memberikan informasi mengenai usahanya serta mengetahui proses pengadaan bahan baku dan proses produksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan dengan daftar pertanyaan (*quistionaire*). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer tersebut di peroleh langsung dari hasil wawancara dengan responden. Data tersebut adalah data mengenai pembelian dan pemakaian bahan baku, biaya produksi, yang berkaitan dengan masalah pengendalian bahan baku kopi bubuk.

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung contohnya adalah bersumber dari literatur dan data dari instansi terkait yang relevan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang digunakan untuk memperjelas penelitian terhadap perusahaan.

Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

EOQ adalah jumlah pembelian barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Perhitungan ini menghasilkan jumlah yang harus dibeli atau diproduksi dengan cara menentukan biaya pembelian atau pembuatan serta biaya penyimpanan persediaan yang minimal (Handoko, 2014).

EOQ dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

- EOQ = Besarnya pesanan yang paling ekonomis (Kg)
- S = Biaya persiapan /pemesanan setiap kali pesan(Rp)
- D = Kebutuhan bahan selama satu periode (Kg)
- H = Biaya penyimpanan per unit (Rp)

Menurut (Heizer dan Render, 2015) menyatakan pemesanan ulang yaitu tingkat persediaan dimana Ketika persediaan telah mencapai tingkat dimana pemesanan harus dilakukan. Analisis ROP (*Reorder Point*) digunakan untuk menganalisis titik pemesanan ulang Menurut (Heizer dan Render, 2015) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROP} = (D \times L) + \text{Safet Stock}$$

Keterangan:

- D = Kebutuhan Bahan Baku
- L = Waktu Tunggu
- SS = Persediaan Pengaman

Menurut (Irham Fahmi, 2014) safety stock merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengaman dengan harapan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan.

Adapun rumus untuk menghitung persediaan pengaman (*Safety Stock*) adalah:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian maksimum} - \text{Pemakaian rata-rata}) + \text{Lead Time}$$

Menurut (Haming, 2012), total biaya persediaan yang dipandang sebagai biaya tetap persediaan ialah harga dari persediaan itu sendiri. Dalam hal ini, pendekatan yang dipakai dalam biaya persediaan ialah harga persediaan yang diketahui tetap dan tidak berubah. Biaya variabel persediaan lazim disebut *incremental cost*. Dengan demikian, Total Biaya Persediaan (*Total Incremental Cost*) dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\text{TIC} = \frac{D}{Q} (S) + \frac{Q}{2} (H)$$

Keterangan:

- TIC = Total Biaya Persediaan
- Q = kuantitas yang dipesan
- D = Permintaan tahunan dalam unit
- S = Biaya pemesanan atau pemasangan per pesanan
- H = Biaya penyimpanan per unit per tahun
- D/Q = Frekuensi pemesanan bahan
- Q/2 = Persediaan Rata-rata yang dipelihara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persediaan Bahan Baku

Jumlah Pembelian Ekonomis (EOQ) Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku. EOQ (*Economic Order Quantity*)

adalah suatu model yang menyangkut tentang persediaan bahan baku pada suatu perusahaan. Dengan demikian pengolahan atau pengaturan bahan baku merupakan salah satu hal penting dan dapat memberikan keberuntungan pada perusahaan. Pembelian bahan baku ekonomis yang dilakukan pada UKM Sidole 986 bulan Juli - Desember dengan menggunakan metode EOQ yaitu jumlah bahan mentah yang setiap kali dilakukan pembelian menimbulkan biaya yang paling rendah, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku yang membutuhkan data persediaan bahan baku biji kopi dimiliki oleh UKM Sidole 986 bulan Juli - Desember. Data yang digunakan untuk mengetahui pembelian ekonomis dengan metode EOQ. Menurut Heizer dan Render (2015) *EOQ* (*Economic Order Quantity*) model kuantitas pesanan ekonomis adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan antara lain jumlah pembelian bahan baku biji kopi (D), biaya pemesanan setiap kali pesan (S), dan biaya penyimpanan biji kopi per Kg (H), data tersebut terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah pembelian ekonomis (EOQ) bahan baku biji kopi bulan Juli - Desember rata-rata sebesar 42,02 kg, dengan frekuensi pembelian rata-rata sebanyak 1 kali dan rata-rata total biaya persediaan yang dikeluarkan dari bulan Juli-Desember rata-rata sebesar Rp.75.828,74.

Tabel 1. Jumlah Pembelian Ekonomis Bahan Baku Biji Kopi, Frekuensi Pembelian dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Biji Kopi pada Bulan Juli -Desember 2021.

No	Bulan	EOQ (Kg)	Frekuensi	TIC (Rp)
1	Juli	32,73	1	74.833,07
2	Agustus	29,28	1	83.665,95
3	September	37,41	1	74.833,14
4	Oktober	49,82	1	70.249,55
5	November	43,14	1	81.117,2
6	Desember	59,78	1	70.249,55
Jumlah		252,16	6	454.948,46
Rata-rata		42,02	1	75.828,74

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2022.

Dimana pembelian bahan baku ekonomis (*Economic Order Quantity*) terendah terjadi pada bulan Oktober dan Desember yaitu sebanyak 70.249,55 dikarenakan total biaya persediaan yang besar menyebabkan rendahnya nilai dari EOQ. Jumlah pembelian Ekonomis (*Economic Order Quantity*), frekuensi dan total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) pada tabel 1 berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 5, lampiran 6 dan lampiran 9. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh bahwa untuk meminimalisir total biaya persediaan, maka pembelian bahan baku biji kopi dalam jumlah besar dengan frekuensi rata-rata 1 kali pembelian setiap bulannya karena dilihat dari seberapa banyak permintaan konsumen dan seberapa banyak pemasok mampu menyiapkan bahan baku terhadap permintaan pemilik UKM Sidole 986 dan seberapa banyak modal yang sanggup dikeluarkan oleh pemilik UKM Sidole 986.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pertama (Unsulangi, 2019) bahwa perusahaan masih sering mengalami kekurangan bahan baku dalam melakukan proses produksi. Sehingga disarankan mencoba menggunakan metode EOQ dalam hal pengendalian persediaan bahan baku sehingga perusahaan dapat meminimumkan biaya persediaan.

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*). *Safety stock* (Persediaan Pengaman) diadakan untuk mengantisipasi terjadinya kondisi kehabisan persediaan yang tak terduga pada pengendalian persediaan perusahaan. Habisnya suatu persediaan

pada perusahaan akan mengakibatkan hilangnya penjualan (Haryanto 2014). Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan inti dari bahan yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usaha. *Safety stock* merupakan metode yang berguna untuk melindungi perusahaan dari segala resiko yang dapat ditimbulkan dari adanya persediaan. Persediaan pengaman tidak boleh dipakai kecuali dalam keadaan darurat, seperti keadaan bencana alam, alat pengangkut bahan kecelakaan, bahan dipasaran dalam keadaan kosong karena huru hara, dan lain-lain. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) penting untuk menjaga stabilnya produksi. Besarnya persediaan pengaman (*Safety Stock*) dipengaruhi oleh besarnya pembelian bahan baku biji kopi setiap bulan, besarnya pembelian bahan baku biji kopi terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel. 2. Besarnya Safety Stock Bahan Baku Biji Kopi Bulan Juli-Desember 2021.

1	Pemakaian Maksimum	57 kg
2	Pemakaian Rata-rata	41,16 kg
3	<i>Lead Time</i>	7 Hari
4	<i>Safety Stock</i>	22,84 Kg
5	EOQ	42,02 Kg
6	Frekuensi Pembelian	1 Kali

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2022.

Terlihat dari tabel 2 menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku maksimum terjadi pada bulan Desember sebanyak 57 kg, sedangkan pemakaian rata-rata bahan baku biji kopi dari bulan Juli -Desember yaitu sebesar 41,16 kg,

dengan *Lead Time* 7 hari, jumlah pembelian bahan baku ekonomis (EOQ) pada bulan Juli - Desember yaitu rata-rata sebesar 42,02 Kg, dengan Frekuensi Pembelian rata-rata sebesar 1 kali pembelian dalam satu bulan. Berdasarkan perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*) diperoleh dari pemakaian maksimum penggunaan bahan baku dikurangi pemakaian rata-rata kemudian ditambahkan *lead time* sehingga hasil yang diperoleh dari bulan Juli -Desember yaitu sebesar 22,84 kg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tumijo, 2015) bahwa apabila persediaan pengaman tidak terpenuhi maka produksi akan menurun sehingga perusahaan perlu menyediakan bahan baku pengaman sebanyak yang telah ditentukan untuk memenuhi permintaan atau mengatasi manajemen persediaan bahan baku.

Pemesanan Kembali (*Reorder Point*). Menurut (Heizer dan Render, 2015) menyatakan pemesanan ulang yaitu tingkat persediaan dimana Ketika persediaan telah mencapai tingkat dimana pemesanan harus dilakukan. Analisis ROP (*Reorder Point*) digunakan untuk menganalisis titik pemesanan ulang Menurut Heizer dan Render (2015) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROP = (D \times L) + \text{Safet Stock}$$

Keterangan:

- D = kebutuhan bahan baku
- L = Waktu Tunggu
- SS = Persediaan Pengaman

Menurut (Assauri, 2004) ROP (*Reorder Point*) adalah tingkat pemesanan kembali suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus diadakan Kembali. *Reorder Point* adalah saat atau titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan bahan baku yang dipesan itu adalah tepat pada waktu dimana persediaan diatas *Safety Stock* sama dengan nol. Penentuan *Reorder Point* kita harus memperhatikan faktor faktor yang mempengaruhi titik pemesanan kembali, yaitu *Lead Time*, persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan tingkat pemakaian bahan baku rata-rata persatuan waktu tertentu. *Reorder Point* (ROP) digunakan untuk memonitor barang persediaan sehingga pada saat melakukan pemesanan barang kembali, barang yang dipesan akan datang tepat waktu. Jika ada kesalahan dalam melakukan pemesanan barang maka akan mengakibatkan penimbunan persediaan maupun habisnya persediaan. Dengan demikian diharapkan datangnya bahan baku yang dipesan itu tidak akan melewati waktu sehingga akan melanggar *Safety Stock*. Apabila pesanan dilakukan sesudah melewati *Reorder Point* tersebut, maka material yang dipesan akan diterima setelah perusahaan terpaksa mengambil material dari *Safety Stock*. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai *Reorder Point* diperoleh hasil terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *Reorder Point* adalah 127,12 kg. *Reorder Point* tertinggi terjadi pada bulan Oktober 139,04 yaitu kg dan *Reorder Point* terendah terjadi pada bulan September yaitu 110,13 kg.

Tabel 3. *Reorder Point* atau Pemesanan Kembali Bahan Baku Biji Kopi pada Bulan Juli- Desember 2021.

No	Bulan	<i>Reorder Point</i>
1	Juli	137,36
2	Agustus	125,32
3	September	110,13
4	Oktober	139,04
5	November	123,5
6	Desember	127,42
Jumlah		762,77
Rata-rata		127,12

Sumber : Data Primer setelah diolah 2022.

Hal tersebut terjadi karena UKM Sidole 986 terus melakukan produksi tanpa memperhatikan persediaan bahan baku yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwi, 2018) bahwa pemesanan kembali dilakukan agar bahan baku yang dipesan dapat tersedia tepat pada waktunya. Pemesanan kembali terjadi apabila jumlah persediaan bahan baku dalam gudang berkurang, sehingga perusahaan perlu sering mengecek persediaan dalam gudang dan ketika persediaan dalam gudang menipis perusahaan harus melakukan pemesanan kembali agar tidak terjadi kekurangan bahan baku yang mengakibatkan proses produksi terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*) Bahan Baku Kopi Bulan Juli-Desember 2021 rata-rata sebesar 42,02 kg.
2. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku yang selalu tersedia pada UKM Sidole 986 sebesar 22,84 kg.
3. Pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang harus dilakukan UKM Sidole 986 Bulan Juli-Desember 2021, pada saat jumlah persediaan bahan baku dalam gudang rata-rata sebesar 127,12 kg.
4. Total Biaya persediaan bahan baku yang dilakukan di UKM Sidole 986 rata-rata sebesar Rp. 75.824,74

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada industri:

1. UKM Sidole 986 perlu memperhatikan kebutuhan bahan baku yang diperlukan seperti melakukan pengecekan bahan baku yang dipesan maupun yang akan diproduksi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan industri atau belum dan melakukan pengecekan pada pemasok bahan baku sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan bahan baku dan tidak terjadi keterlambatan pemesanan dan

keterlambatan pengiriman bahan baku yang dapat menghambat proses produksi.

2. UKM Sidole 986 dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan persediaan bahan baku untuk melakukan produksi dalam periode Bulan Juli-Desember 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, 2011. *Pengendalian Persediaan Bahan Baku*.<http://koleksiskripsi.Blogspot.com/2011/04/html>. Diakses pada 25 Juni 2021.
- Assauri, Sofian, 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi 2 Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia Jakarta.
- Dwi, Agustin E. Alimudin Laapo dan Sulaeman 2018. Manajemen Persediaan Bahan Baku Keripik Pisang di Industri Flamboya Kelurahan Panau Kecamatan Tawaeli Kota Palu. E-Jurnal Agrotekbis Vol. 6 (4) : 421-428.
- Fahmi, Irham. 2014. ‘‘Manajemen Produksi dan Operasi’’. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan,2013. Pengertian Agribisnis. Artikel. (<http://:gunawanadeputraa.blogspot.co.id.201302.pengertian.agribisnis.html>). (Diakses 20 januari 2022).
- Haming, M., M.Nurnajamudin, 2012. *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa*. Edisi Kedua Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamni, A., Gusri, A., Suryadiwansa, Yanuar, B., dan Tarkono. 2013. Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung. Universitas Lampung. Jurnal Mechanical, (4) No 1, Hal 45-51.
- Handoko, T. Hani, 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : BPF.

Haryanto, B. 2014. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Heizer, Jay dan Barry, Render. 2015. *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan pasokan*, edisi 11, salemba Empat, Jakarta.

I. Unsulangi Harly, Arrazi Hasan Jan dan Ferdinand Tumewu, 2019” Analisis Economic Order Quantity (EOQ) Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kopi Pada PT Fortuna Inti Alam” Jurnal Emba Vol.7 No.1 Hal 51-60.

Masiyal Kholmi, 2013. “Akuntansi Biaya”, Edisi Empat, Yogyakarta, BPEE.

Thomas, Edvan B. Rachmad, E., dan Made, S. (2016). Pengaruh Jenis dan lama penyangraian pada mutu Kopi Reobusta (*coffea robusta*). Jurnal Agro Industri Perkebunan, (4) No 1, 31-40.

Tumijo, R. Saharia Kassa dan Dafina. Howara, 2015. *Manajemen Persediaan Bahan Baku Kopi Bubuk Banyuatis di CV. Pusaka Bali Persada, Kabupaten Pada Industri Kopi Bumi Mutiara*. E-journal Agrotekbis. Vol.3 No. 5 Hal 668-679.